

Sistem Pencantrikan untuk Meningkatkan Minat Belajar Seni Tari

Wardatuz Sobri¹

¹ Akademi Komunitas Teknologi Syarifuddin Lumajang, Indonesia;
dahlanfaruq@gmail.com

IDAROTUNA: Jurnal
Administrative Science
Vol 3 No 2 November 2022
<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v3i2.36>

Received: September 30, 2022
Accepted: October 17, 2022
Published: November 29, 2022

Publisher's Note: Program Study Office Administrative stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan system pencantrikan dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa IX-A dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Lumajang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu oleh alat pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil studi literatur, observasi dan wawancara. Proses analisis dimulai dengan menganalisis data dan memilih secara selektif, kemudian data ditampilkan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar seni tari pada siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Lumajang. Peningkatan tersebut tampak pada kualitas pada proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh antusias, keaktifan dan keikutsertaan siswa ketika mengikuti pembelajaran materi pagelaran tari dengan system pencantrikan. Peningkatan pada kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa pada saat sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan Tindakan.

Kata Kunci: Minat Belajar, Sistem Pencantrikan, Seni Tari.

1. Pendahuluan

SMP Negeri 5 Lumajang merupakan sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jl. Jl. Sastrodikoro No.128, Citrodiwangsan, Kec. Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67316. Sekolah ini termasuk sekolah favorit di kota Lumajang dalam arti sekolah yang banyak diminati oleh lulusan Sekolah Dasar dari mana pun. Dilihat dari segi prestasi, bila dibandingkan dengan sekolah lain yang berada dilingkungan tersebut, SMP Negeri 5 Lumajang dari tahun ke tahun lebih unggul baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Salah satu contoh prestasi non akademik dalam bidang seni di SMP Negeri 5 Lumajang adalah siswa bernama Deswita menjadi juara 1 lomba menyanyi di tingkat Kabupaten Lumajang.

Pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 5 Lumajang secara keseluruhan mengajarkan tiga cabang seni yaitu: Seni Rupa, Seni Musik dan Seni Tari. Untuk pembelajaran seni budaya di sekolah ini, ada dua orang guru seni budaya yang mengajar. Untuk melaksanakan pembelajaran, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang ideal yakni dari penyusunan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakannya (proses) dan mengevaluasi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan

menjadi dua faktor yaitu: 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni faktor jasmani dan rohani siswa, faktor psikologis (seperti bakat, pengetahuan motif, kemauan dan kesadaran), dan faktor kelelahan. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut akan mempengaruhi minat belajar siswa.

Selanjutnya Slameto (2010:180) menyatakan minat berhubungan juga dengan objek "Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat". Minat tumbuh pada diri seseorang disebabkan karena perhatian yang lebih terhadap suatu kegiatan atau objek yang ada disekitarnya. Jika seseorang memiliki perhatian yang lebih terhadap suatu pelajaran, maka itu menunjukkan siswa tersebut memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran tersebut. Sumardi Suryobroto (1988:109) Minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Dari penelitian awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 5 Lumajang bahwa minat belajar siswa masih rendah dalam mempelajari seni tari. Dimana siswa tidak serius dalam pembelajaran seni tari, ada yang mengobrol dengan teman sebangku, dan ada yang mengantuk. Hal tersebut terjadi karena

kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran seni tari dan juga kurang nya pemahaman siswa tentang pembelajaran seni tari, atau guru yang masih menerapkan metode ceramah sehingga materi pembelajaran kurang menarik atau membosankan. Dalam hal ini diperlukan peran guru untuk memotivasi dan memberikan penjelasan bagaimana pentingnya belajar tari serta memberikan contoh praktik yang baik dan benar kepada siswa sehingga siswa lebih termotivasi dan minat siswa terhadap pelajaran seni tari bisa terus meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan minat belajar siswa terhadap materi pagelaran seni tari kelas IX dengan menggunakan system pencantrikan di SMP Negeri 5 Lumajang) dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di SMP Negeri 5 Lumajang.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Lexy J Moleong (2012:6) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yaitu tentang proses belajar mengajar tari yang sesuai dengan RPP guru dan diuraikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Instrumeen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi dan wawancara. Proses analisis dimulai dengan menelaah data dan dilakukan pemilihan secara selektif, kemudian data tersebut ditampilkan dalam bentuk deskriptif.

3. Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari

Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I difokuskan untuk mengetahui minat siswa dalam belajar seni tari menggunakan sistem pencantrikan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan peneliti membuat rencana pembelajaran tari seni tari yang memuat tentang tujuan yang ingin dicapai, materi pelajaran tari yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, bahan ajar, alat, dan evaluasi.

b. Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada rencana yang telah disusun, yaitu menerapkan sistem pencantrikan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tinggi minat siswa dalam belajar seni tari.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa, baik dalam perilaku, minat, penerimaan materi, suasana pembelajaran serta aktivitas siswa terhadap penerapan media pembelajaran dalam proses pembelajaran seni tari. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi dan Evaluasi

Setelah melakukan kegiatan observasi selama proses pembelajaran, kemudian dilakukan refleksi untuk mengingat dan merenungkan kembali hasil tindakan yang sudah dilaksanakan. Refleksi bertujuan untuk memperoleh dasar dari upaya dalam perbaikan dari hasil pembelajaran selanjutnya. Adapun evaluasi

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran seni tari.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta minat siswa dalam belajar seni tari. Siklus ini dilaksanakan untuk mencermati aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan hasil kerja kelompok. Dalam kegiatan siklus II ini juga terdiri atas 4 tahapan yang sama seperti siklus I, yaitu perencanaan, implementasi, observasi, refleksi, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Pelaksanaan siklus II merupakan refleksi dari perlakuan tindakan di siklus I, yaitu upaya dalam meningkatkan perbaikan. Tujuan pada siklus II ini menekankan pada peningkatan minat belajar seni tari dengan kembali menerapkan sistem pencantrikan pada pembelajaran yang berlangsung.

b. Implementasi Tindakan

Pelaksanaan implementasi tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada rencana yang telah disusun, yaitu penerapan sistem pencantrikan sebagai upaya peningkatan minat belajar seni tari bagi siswa.

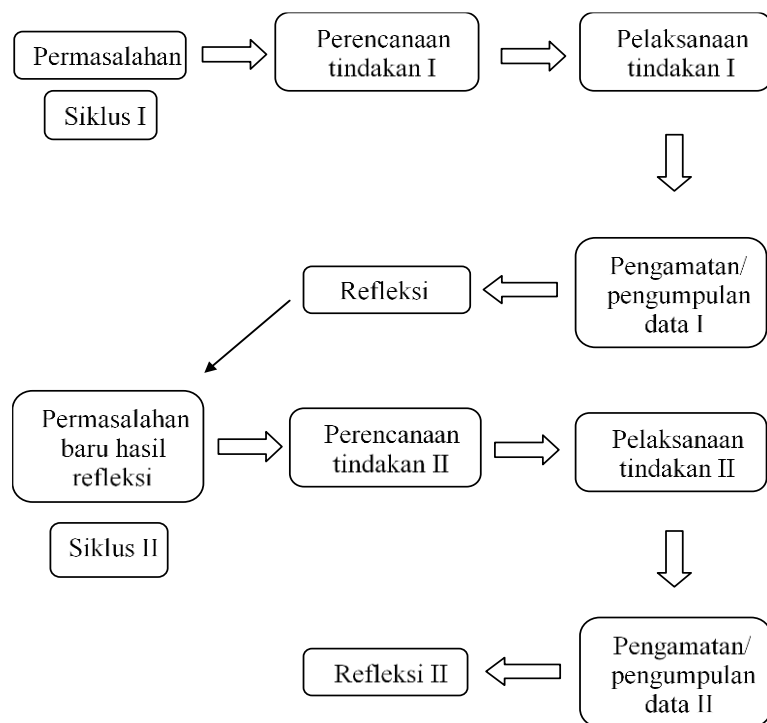
c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati keaktifan belajar siswa, baik dalam perilaku, minat, penerimaan materi, suasana pembelajaran serta aktivitas siswa terhadap penerapan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran seni tari. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi dan Evaluasi

Setelah melakukan kegiatan observasi selama proses pembelajaran, kemudian dilakukan refleksi untuk mengingat dan merenungkan kembali hasil tindakan yang sudah dilaksanakan. Refleksi bertujuan untuk memperoleh dasar dari upaya dalam perbaikan dari hasil pembelajaran selanjutnya. Adapun evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran seni tari.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dirancang dalam 2 siklus tindakan, masingmasing terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis dan Mc Taggart)

3.2. Konsep Sistem Pencantrikan

Apprentice (bhs. Inggris) “aprendre” (Bhs. Perancis kuno), berasal dari bahasa Latin apprehendere, (abad ke 14), artinya

“belajar”. Sedangkan “apprenticeship” adalah sistem pembelajaran melalui magang. Apprenticeship artinya adalah: to give somebody work as an apprentice to a skilled professional. Pada awalnya, konsep pendidikan ini sebenarnya perluasan dari konsep sistem pewarisan, kemudian berkembang kepada sistem “magang” yang kita kenal sekarang. Di Abad Pertengahan di Eropah misalnya muncul serikat gilda (gilde) kerajinan (craft guilds) yang di kontrol oleh dewan kota. Yaitu (perdagangan dengan ketrampilan sejenis) gunanya untuk menjaga kualitas kepandaian ini dengan ketat melalui organisasi gilda (guilds). Artinya mendidik orang agar menjadi profesional. Jadi menurut cerita, ada craft guild patung, lukis dan tukang tenun woll, tukang sepatu dan sebagainya. Yang dapat diakui (di syahkan) oleh “dewan kota” adalah yang sudah dianggap “master”(profesional), master ini yang kemudian memilih dan mendidik calon-calon master baru dengan gelar atau tingkatan tertentu melalui pendidikan yang disebut apprenticeship. Dalam Wikipedia disebutkan cara pendidikan “kuno” ini masih ada sampai sekarang di Eropa, di Indonesia sekarang dikenal dengan nama “magang”. Dahulu kepandaian ini tidak hanya terbatas pekerjaan pria tetapi juga wanita seperti tukang jahit, tukang roti dan sebagainya, sebagaimana yang dicatat oleh Encyclopaedia:

Apprenticeship, system of learning the skills of a craft or trade from experts in the field by working with them for a set period of time. The apprenticeship system was used extensively by the craft guilds in the Middle Ages. It continued to be important in learning a trade until the Industrial Revolution in the 18th century, after which it was largely replaced by the factory system. Sebagai contoh misalnya Vincent Willem van Gogh lahir tanggal 30 Maret 1853, di Zundert, propinsi Brabant di Belanda, yang dianggap seniman yang lahir dari sistem

aprentis. Dia anak paling tua, dari keluarga Protestan. Pada umur 16 tahun Van Gogh magang di dealer seni rupa di Hague, dan bekerja disana beberapa lamanya, kemudian di London dan Paris selama tahun-tahun 1876. Sistem Pencantrikan sistem pencantrikan muncul karena adanya sikap penolakan pada sistem yang sebelumnya yaitu sistem pewarisan dengan alasan karena tidak semua anak mewarisi bakat atau keterampilan orang tuanya. Jadi, pewarisan keterampilan tersebut tidak harus dari orang tua ke anak melainkan bisa saja kepada anak lain yang berminat dan berbakat.

3.3. Konsep Minat Belajar

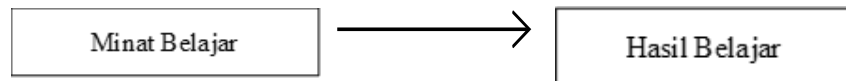
Defenisi minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan (Slameto, 2010), perhatian (Lin & Huang, 2016), fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan (Ainley, Hillman, & Hidi, 2002), motivasi (Krapp, Hidi, & Renninger, 1992), pengatur perilaku (Wang & Adesope, 2016), dan hasil interaksi seseorang atau individu dengan konten atau kegiatan tertentu (Schiefele, 2001). Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu (Hidi, Berndoff, dan Ainley, 2002). Hidi dan Renninger meyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran (Wang & Adesope, 2016). Berbeda dengan motivasi sebagai faktor pendorong pengetahuan, minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap (Hidi, 2006). Selanjutnya pengertian minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh (Olivia, 2011).

Bergin menyebutkan bahwa konsep minat terdiri dari minat individu (Ainley, Hillman, & Hidi, 2002) dan situasional (Lin & Huang, 2016) (Hidi, Berndoff, dan Ainley, 2002) (Krapp, 2002). Minat individu didefinisikan sebagai minat mendalam pada suatu bidang atau kegiatan yang timbul berdasarkan pengetahuan, emosi, pengalaman pribadi yang sudah ada (Hidi, Berndoff, dan Ainley, 2002), dan merupakan keinginan dari dalam diri untuk memahami sehingga menimbulkan pengalaman baru (Fryer, 2015). Selanjutnya menurut Alexander minat situasional timbul secara spontan, sementara (Flowerdayy & Shell, 2015) dan adanya rasa ingin tahu yang terinspirasi atau dipengaruhi oleh lingkungan (Fryer, 2015) (Flowerdayy & Shell, 2015) (Arnaldi, 2014). Garcia menyatakan tiga model sebagai faktor yang membedakan minat situasional, pertama memicu minat situasional, kedua mempertahankan minat situasional menyangkut perasaan dan ketiga memelihara minat situasional sebagai nilai (Chen, Yang, & Hsiao, 2015).

Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto, 2010) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi

merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tinjauan pustaka sebagaimana dipaparkan di atas, dapat digambarkan theoretical framework seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Theoretical Framework

Berdasarkan theoretical framework tersebut, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut: H= terdapat pengaruh minat terhadap hasil belajar.

3.4. Konsep Seni Tari

Seni tari merupakan bagian dari seni yang merupakan dari kebudayaan manusia. Unsur- unsur seni tari adalah gerak tubuh sebagai media mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya. Adapun pengertian seni tari yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Pangeran Soeyodiningrat

Tari adalah gerak seluruh tubuh, disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya (gending), ekspresi muka (dan geraknya) diserasikan dengan isi dari makna tarinya.

2. Menurut Corrie Hartong

Tari adalah gerak ritmis dari tubuh sebagai media di dalam ruang.

3. Menurut Drs. Soedarsono

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah.

Sekarningsih (2006) menyimpulkan bahwa tari merupakan media komunikasi rasa yang didasari oleh gerak ekspresif dengan substansi bakunya adalah gerak dan ritme. Gerak-gerak dalam tari harus diungkapkan secara ritmis, sehingga memunculkan karakteristik tertentu sesuai dengan kualitas ritme yang dimunculkan. Dapat dirumuskan yaitu, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dalam ruang. Selain itu didapati pula unsur-unsurnya: tubuh, gerak, irama, ekspresi, dan ruang.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata praktik seni tari pada siswa mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada praktik tari pratindakan sebesar 8,79; pada siklus I sebesar 12,76; dan pada siklus II sebesar 16,71. Peningkatan yang terjadi pada pratindakan ke siklus I adalah 3,97 dan peningkatan siklus I ke siklus II adalah 3,95, sedangkan pratindakan hingga pascatindakan siklus II adalah 7,92. Peningkatan skor rata-rata dapat terjadi karena upaya perbaikan yang dilakukan dalam penelitian. Peningkatan tersebut juga disebabkan dari setiap aspek yang dinilai. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap seni tari dengan menggunakan sistem pencantrikan mengalami peningkatan.

5. Kesimpulan

Upaya untuk meningkatkan minat belajar seni tari melalui sistem pencantrikan pada siswa kelas IX-A SMP Ngereri 5 Lumajang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II sudah ada peningkatan dan memenuhi kriteria

keberhasilan tindakan. Hal itu terlihat pada hasil belajar seni tari dilihat dari penilaian praktik tari Giring-giring, yaitu, aspek hafalan, wiraga, wirama, dan wirasa dengan skor maksimal masing-masing 5, dan skor semua aspek adalah 20. Peningkatan secara proses dan hasil dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II dibandingkan dengan skor rata-rata yang diperoleh pada saat siklus I. Skor dan nilai rata-rata pada pratindakan adalah 8,79 dan 44,12, pada tindakan siklus I, yaitu 12,76 dan 63,82. Selanjutnya pada siklus II, mengalami peningkatan menjadi 16,71 dan 83,55. Jadi, skor dan nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 7,92 dan 39,43. Peningkatan kualitas proses dan hasil ini, menunjukkan bahwa implementasi tindakan pada siklus I dan siklus II mampu meningkatkan minat belajar seni tari pada siswa kelas IX-A dan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 77. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa penggunaan sistem pencantrikan tari Giring-giring dapat meningkatkan minat belajar seni tari bagi siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Lumajang.

Referensi

- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. 2010. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Fiiazah, I., Safitri, F. O., & Herzegovina, R. N. L. (2020). Penggunaan Fingerprint untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 1(2), 110-121.
- Hamzah. 2011. Teori Minat dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- John W, Santrock. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kuswarsantyo, dkk. 2012. Greged Joged Jogja. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Muhadi. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Shira Media.
- Muslich, Masnur. 2009. Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Astion Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetya, Ardhiyan. 2012. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas IX-E SMP Negeri 2 Gamping, Sleman. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Purwanto, Ngalim. 2006. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitosari, S. Yuni. 2008. Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Pendekatan Apresiasi. Skripsi Pendidikan Seni Tari FBS UNY.
- Rudi Susila dan Cepi Riyana. 2008. Media Pembelajaran. Bandung: Jurusan
- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.